

PENGEMBANGAN AGROWISATA DENGAN PENDEKATAN *COMMUNITY BASED TOURISM*
(Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu)

Vianda Kushardianti Muzha, Heru Ribawanto, Minto Hadi

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
E-mail: viandavianda10@gmail.com

Abstrak: *Agrotourism Development by Community Based Tourism Approach (A Study on Tourism and Culture Departement, Batu and Kusuma Agrowisata). Agriculture is the biggest potential in Batu City. Agrotourism which is a combination form of agriculture and tourism, is very suitable to be implemented here. The main commodity of agrotourism are some agricultural products. By using Community Based Tourism, the society is taken as a subject of society empowerment done by tourism department and PT. Kusuma Agrowisata. The research I conduct is in form of descriptive research by using qualitative approach. This study analyzes the Agricultural development by using Community Based Tourism approach in the Batu city. The result of this study is can be infer that the attempt to increase the agricultural businesses quality by both society and government has already ran optimally, as there have been several agricultural training and seminars conducted in order to boost the agricultural development. The society's involvement in some planning activities shows that society has an important role in agricultural development attempt. Agrotourism advertising has been maximally exhibited in some tourism events, in order to attract visitors.*

Keywords: *agrotourism, community based tourism*

Abstrak: *Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Batu Dan Kusuma Agrowisata Batu).* Kota Batu potensi unggulannya adalah pada bidang pertanian. Kota Batu sangat cocok diterapkan konsep agrowisata, yaitu perpaduan antara pertanian dengan wisata dengan hasil pertanian sebagai komoditas utamanya. Saat ini masyarakat hanya ditempatkan sebagai objek dalam suatu kebijakan, dengan adanya *Community Based Tourism* diharapkan masyarakat ditempatkan sebagai subjek melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kusuma Agrowisata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan agrowisata di Kota Batu dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa program-program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agrowisata yang dilakukan oleh pemerintah kota Batu maupun pihak swasta yaitu Kusuma Agrowisata sudah berjalan optimal, banyak diadakan pelatihan dan pembinaan terhadap masyarakat berkaitan dengan pengembangan agrowisata. Masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan melalui pokdarwis, ini menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam suatu perencanaan walaupun tidak sepenuhnya. Promosi agrowisata dibuat semenarik mungkin agar wisatawan tertarik mengunjungi agrowisata dengan berbagai *event-event* pariwisata.

Kata Kunci: *Agrowisata, Community Based Tourism*

Pendahuluan

Negara Republik Indonesia merupakan negara kesatuan yang menganut asas desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dengan memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah, Penegasan tersebut kemudian dijabarkan

dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, di mana menurut undang-undang ini prinsip otonomi yang dianut adalah dengan memberikan kewenangan nyata, luas, dan bertanggung jawab kepada daerah secara proporsional. Sehingga setiap daerah dituntut untuk

bersaing secara kompetitif untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola dan menggali serta mengembangkan potensi daerahnya khususnya pertanian, kelautan, industri, dan pariwisata guna terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan pelayanan pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Kota Batu merupakan kota yang kaya akan hasil pertanian dan pemandangan yang indah, ini sangat cocok untuk diterapkan sebuah konsep agrowisata.

Pada era otonomi daerah, agrowisata dapat dikembangkan pada masing-masing daerah tanpa perlu ada persaingan antardaerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini (<http://www.panduan-bisnisinternet.com/bisnis/agrobisnis.htm>), *Community Based Tourism* (CBT) sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pengembangan potensi pariwisata masih menempatkan masyarakat sebagai objek bukan sebagai subjek atau pelaku penting dalam pengembangan pariwisata. Hal ini menyebabkan masyarakat lokal belum menerima nilai manfaat pengembangan pariwisata secara optimal dan memadai. Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata harus menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai modernisasi dengan prasarana pendukung yang lebih lengkap

Tinjauan Pustaka

1. Agrowisata

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha

pertanian sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan upaya melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya, dalam *hand out* matakuliah *Concept Resort And Leisure*, Gumelar S. Sastrayuda (2010, h.1). Di Indonesia, Agrowisata atau *agroturisme* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya (<http://database.deptan.go.id>).

2. *Community Based Tourism*

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam konsep *Community Based Tourism* dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi. Salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang secara konseptual memiliki ciri-ciri unik serta sejumlah karakter yang oleh Nasikun dalam *hand out* mata kuliah Strategi Pengembangan dan Pengelolaan *Resort and Leisure* Gumelar S. Sastrayuda (2010, h.3) dikemukakan sebagai berikut:

- a) pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam

properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik di organisasi dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan, secara ekologis aman, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional;

- b) pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan objek-objek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal; dan
- c) berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, di mana komunitas lokal melibatkan diri dalam menikmati keuntungan perkembangan pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2005, h.4) berpendapat bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fokus penelitian ini adalah (1) pengembangan agrowisata dengan pendekatan *community based tourism*, yang meliputi: (a) program-program pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan agrowisata, (b) keterlibatan masyarakat di dalam proses perencanaan pengembangan agrowisata di kota Batu, (c) sarana dan prasarana pendukung pengembangan Agrowisata di kota Batu, (d) promosi agrowisata di kota Batu, dan (e) mendorong tumbuhnya *partnership* (kemitraan). (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan agrowisata di kota Batu, yang meliputi: (a) faktor pendukung yang terdiri dari: 1) faktor pendukung internal berupa: letak geografis, kondisi iklim, dan transportasi 2) faktor pendukung eksternal berupa: keramahtamahan penduduk dan

keamanan; (b) faktor penghambat yang terdiri dari: 1) Faktor penghambat internal berupa: rendahnya kemampuan dan keterbatasan wawasan masyarakat dalam hal kepariwisataan, 2) Faktor penghambat eksternal berupa: a) belum mantapnya koordinasi kebijakan antara pemerintah dengan masyarakat, dan b) lemahnya kekuatan hukum. Analisis data menggunakan model analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (1992, h.16) yang terdiri dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

1. Pengembangan Agrowisata di Kota Batu dengan Pendekatan *Community Based Tourism*

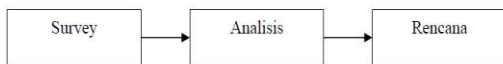
a. Program-Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Agrowisata

Tim Deliveri (2004) menyatakan proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*).

Program-program pelatihan yang selama ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Batu adalah berupa pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam rangka pemanfaatan sumber daya yang ada. Upaya-upaya untuk pengembangan agrowisata di Kota Batu yang melibatkan seluruh *stakeholders* termasuk masyarakat di dalamnya, sehingga potensi wisata yang dimiliki bisa mensejahterakan masyarakat Kota Batu karena konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan langkah efektif untuk menjadikan sektor pariwisata memberikan manfaat optimal kepada masyarakat.

b. Keterlibatan Masyarakat di dalam Proses Perencanaan Pengembangan Agrowisata di Kota Batu

Struktur Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan



Gambar 1. Struktur Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan

Sumber: Geddesian dalam Soemarmo (dalam TESIS Irma Purnamasari)

Berdasarkan gambar di atas partisipasi masyarakat Kota Batu dalam perencanaan adalah sebagai berikut.

1. Survei, masyarakat diikutsertakan dalam praktek lapangan dengan memberikan pembelajaran terhadap fakta yang terjadi di suatu daerah. Dengan melihat secara langsung *problem* yang ada, masyarakat telah memiliki gambaran dalam membuat suatu perencanaan yang sesuai dengan kondisi yang ada.
2. Analisis, di sini masyarakat menganalisis suatu masalah yang terjadi dengan berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat melalui pokdarwis.
3. Rencana, berdasarkan analisis yang dilakukan oleh masyarakat, maka kemudian masyarakat berkoordinasi dengan pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pariwisata dalam membuat suatu perencanaan pengembangan agrowisata.

c. Sarana dan Prasarana Pendukung Pengembangan Agrowisata di Kota Batu

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan, alat, dan media. Adapun yang dimaksud dengan sarana pariwisata menurut Yoeti (1993, h.184) adalah, “Perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan. Prasarana pariwisata menurut

Yoeti (1993, h.181) adalah “semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beranekaragam”. Sarana dan prasarana pengembangan agrowisata di Kota Batu sudah sangat memadai, mulai dari sarana pokok (hotel, rumah makan, dan biro perjalanan), sarana pelengkap (sarana rekreasi dan sarana olah raga), dan sarana penunjang (panti pijat). Prasarana umum dan prasarana kebutuhan pokok pola hidup modern dan tersebar dengan baik.

d. Promosi Agrowisata di Kota Batu

Berikut merupakan beberapa definisi promosi yang diungkapkan oleh Kotler dan Keller (2009, h.510), “Promosi adalah sarana yang digunakan perusahaan dalam upaya untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen langsung atau tidak langsung tentang produk dan merek yang mereka jual.”

Berbagai macam bentuk promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu banyak dipengaruhi oleh kebutuhan dinas serta berdasarkan target peningkatan komoditas pariwisata untuk menambah devisa Negara. Dalam melakukan promosi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu bekerjasama dengan pihak Kusuma Agrowisata.

e. Mendorong tumbuhnya *partnership* (kemitraan)

Demi terciptanya otonomi daerah, yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan khususnya Undang-undang No.32 Tahun 2004. Maka Pemerintah Kota Batu berhak melakukan kebijakan sendiri dengan melakukan program-program yang sesuai dengan kondisi dan potensi unggulan daerah, yaitu melalui sektor pariwisata yang berbasis pertanian. Program-program tersebut antara lain adalah dengan melakukan kerjasama/kemitraan dengan institusi swasta yang berkomitmen penuh terhadap kemajuan sektor pariwisata berbasis pertanian, yaitu melakukan *partnership* dengan Kusuma Agrowisata.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu

2.1 Faktor Pendukung

1. Faktor Pendukung Internal

a. Letak geografis

Kota Batu merupakan salah satu bagian dari wilayah Jawa Timur yang secara geografis Kota Batu terletak pada posisi antara: 7,44deg 55,11" s/d 8,26deg 35,45" Lintang Selatan dan 122,17deg 10,90" s/d 122,57deg 00,00" Bujur Timur. Kota dengan luas 202,800 Km² atau sama dengan 20,280 Ha. Dilihat dari letak geografisnya Kota Batu merupakan daerah yang mempunyai tanah yang sangat subur. Sebagian besar wilayahnya terdiri dari pegunungan dan perbukitan. Melihat potensi yang dimiliki oleh kota Batu yang berada di daerah pegunungan ini memiliki iklim yang cenderung dingin. Hal ini yang membuat daya tarik wisata di Kota Batu semakin bertambah. Sebagian wisatawan cenderung ingin menikmati udara dingin yang ada di Kota Batu.

b. Kondisi Iklim

Menurut Fennel dalam Pita Temperatur rata-rata Kota Batu 21,5°C, dengan temperatur tertinggi 27,2°C dan terendah 14,9°C. Rata-rata kelembaban nisbi udara 86% dan kecepatan angin 10,73 km/jam (2009, h.71) sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya adalah iklim dan cuaca yang ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Dengan yang demikian, Kota Batu yang berada di daerah pegunungan ini memiliki iklim yang cenderung dingin. Hal ini yang membuat daya tarik wisata di Kota Batu semakin bertambah. Sebagian wisatawan cenderung ingin menikmati udara dingin yang ada di Kota Batu. Oleh karena itu, iklim di Kota Batu merupakan faktor pendukung dalam pengembangan agrowisata.

c. Transportasi

Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Transportasi

merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan yang cukup strategis dalam pengembangan agrowisata. Transportasi angkutan umum yang dapat digunakan untuk akses ke Kota Batu sudah menjangkau ke daerah-daerah wisata yang ada berupa mikrolet, bis, *taxi*, ojek dan andong.

2) Faktor Pendukung Eksternal

a. Keramah-tamahan Penduduk

Menurut Pitana (2009, h.72) sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Singkatnya, faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Keramah-tamahan penduduk dan keamanan diwujudkan dalam konsep sadar wisata dengan penerapan SAPTA PESONA.

b. Keamanan

Di dalam SAPTA PESONA juga terdapat unsur keamanan. Menciptakan lingkungan yang aman bagi wisatawan dan berlangsungnya kegiatan kepariwisataan, sehingga wisatawan tidak merasa cemas dan dapat menikmati kunjungannya ke Kota Batu. Bentuk aksi yang dilakukan oleh penduduk berkaitan dengan unsur keamanan.

3. Faktor Penghambat

a. Faktor Penghambat Internal

Rendahnya kemampuan dan keterbatasan wawasan masyarakat dalam hal kepariwisataan

Salah satu masalah dalam mengembangkan agrowisata adalah belum cukup tersedianya tenaga-tenaga yang cakap, terampil, dan memiliki *skill* yang tinggi. Di dalam masyarakat tertanam anggapan bahwa mereka akan meluangkan waktunya untuk suatu kegiatan apabila mereka merasa bahwa kegiatan tersebut berguna, di sini masyarakat Kota Batu cenderung acuh terhadap kegiatan yang dirasa tidak menguntungkan mereka, termasuk dalam hal kepariwisataan.

b. Faktor Penghambat Eksternal

1. Belum mantapnya koordinasi kebijakan antara pemerintah dengan masyarakat

Sikap profesional, sikap dari para pelaksana (pendamping dan aparat pemerintah) harus berpihak kepada masyarakat. Mereka harus percaya kepada kemampuan masyarakat dan dapat membagi pengetahuannya. Belajar dari pengalaman, semua kelompok masyarakat berbeda. Para pelaksana harus fleksibel dan mau belajar dari pengalaman serta mencoba beberapa metode dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kapasitas dari masyarakat dan institusi dapat berubah dengan sendirinya, mendapat pengakuan, dukungan, dan menambah kepercayaan masyarakat.

Menurut UN-WTO dalam Pitana (2009, h.113) peran pemerintah dalam menentukan kebijakan pariwisata sangat strategis dan bertanggung jawab terhadap beberapa hal, salah satunya adalah “Menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan legislasi, regulasi, dan kontrol yang diterapkan dalam pariwisata, perlindungan lingkungan, dan pelestarian budaya”.

Jika ditinjau dari teori di atas, untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan pariwisata diperlukan pemahaman baik dari pemerintah selaku *regulator* maupun dari masyarakat. Pemerintah tentu harus memperhatikan dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata itu akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial ekonomi serta dampak lingkungan sekecil mungkin. Di sisi lain, masyarakat harus dapat menyesuaikan dengan kebijakan dan regulasi dari pemerintah. Belajar dari pengalaman, semua kelompok masyarakat berbeda. Para pelaksana harus fleksibel dan mau belajar dari pengalaman serta mencoba beberapa metode dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Lemahnya kekuatan hukum

Hukum yang mengatur tentang kepariwisataan di Kota Batu hanya pada UU

No.10 tahun 2009. Belum adanya peraturan daerah yang dibuat oleh pemerintah kota, diperlukan Perda yang berperan penting dalam implementasi kebijakan pariwisata yang sesuai dengan kondisi Kota Batu sendiri.

Kesimpulan

Program pemberdayaan baik pelatihan maupun pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Keluarga Berencana (KB) serta dari pihak swasta (Kusuma Agrowisata) kepada masyarakat mengenai pengembangan agrowisata sudah direalisasikan dengan baik, terbukti dengan terbentuknya beberapa desa wisata yang dikelola oleh masyarakat sendiri. Keterlibatan masyarakat di dalam proses perencanaan pengembangan agrowisata di Kota Batu salah satunya melalui pokdarwis. Pokdarwis sebagai motor atau penggerak dalam perencanaan pengembangan agrowisata. Masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* pembangunan memiliki peran strategis tidak saja sebagai penerima manfaat pengembangan, namun sekaligus menjadi pelaku yang mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya masing-masing. Sarana dan prasarana pendukung pengembangan agrowisata di Kota Batu sudah sangat memadai, mulai dari sarana pokok (hotel, rumah makan, dan biro perjalanan), sarana pelengkap (sarana rekreasi dan sarana olah raga), dan sarana penunjang (panti pijat). Prasarana umum dan prasarana kebutuhan pokok pola hidup modern dan tersebar dengan baik. Berbagai macam bentuk promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu banyak dipengaruhi oleh kebutuhan dinas serta berdasarkan target peningkatan komoditas pariwisata untuk menambah devisa negara.

Daftar Pustaka

- Deptan (2005) **Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani** [Internet]. Available from: <http://database.deptan.go.id> [Accessed 12 September 2012]
- Kotler, Philip, dan Kevin Lane Keller. (2009) **Manajemen Pemasaran: Jilid 1ed.12**. Jakarta, Indeks .
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1992) **Analisis Data Kualitatif**: Penerjemah Tjetjep Rohendi R. Jakarta, Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2005) **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I Gde. (2009) **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Yogyakarta, Andi Offset
- Purnamasari, Irma. (2008) **Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan (Studi di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi)** Tesis, Magister Administrasi Publik, Universitas Diponegoro Semarang.
- Undang-Undang 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (c 13). Jakarta, Direktorat Jenderal Otonomi Daerah.
- Yoeti, H, Oka . (1993) **Pemasaran Pariwisata**. Bandung, Angkasa.
- Sastrayuda , Gumelar S. (2011) **Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure**.